

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perempuan memiliki cara berpikir sendiri dan gaya kepemimpinan yang berbeda dengan pria. Perempuan memiliki sisi feminin dan maskulin dalam dirinya ketika memimpin, diantara keunikan dari perempuan salah satunya karena perempuan mempunyai konotasi inferior seperti lemah lembut, pelupa, penghibur,¹ mengayomi dan berkepedulian. Prinsip feminin yang dimiliki wanita bisa dijadikan modal untuk mengembangkan sifat intuitif, berorientasi dan berelasi dengan orang lain, mendahulukan dan memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan, peka rasa dan memahami perasaan orang lain, cerdas, tegas, kreatif, serta berpandangan luas.² Tidak hanya dalam dunia politik, perempuan juga mampu memimpin di ranah pendidikan, ini merupakan kajian menarik karena sosok perempuan biasanya ditempatkan dibawah seorang laki-laki atau *the second human being* (manusia kelas kedua). terlebih doktrin bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak mempunyai pengalaman khususnya dalam persoalan memimpin, berbeda dengan sosok laki-laki sebagaimana dalam anatomi biologi yang dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif serta memungkinkan untuk menjalankan peran utama ditengah-tengah sektor publik.³

¹ Abdul Rahim, Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender, (*Jurnal Al-Maiyah*, Vol. 9, No. 2, 2016), 269.

² Hernita Sahban, Peran kepemimpinan perempuan dalam pengambilan keputusan di Indonesia, (*Jurnal Ilmiah Bongaya: Manajemen & Akutansi*), No. XIX, 2016), 70

³Rudi Hartono. Kepemimpinan perempuan di era Globalisasi, (*Jupank: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 1 Maret 2021), 83-84.

Pola pikir tersebut perlu untuk diluruskan dengan melalui potensi sebenarnya seorang perempuan melalui pengelolaan pendidikan, bahwa keberhasilan suatu organisasi pendidikan tidak ditentukan oleh gender, melainkan dari keahliannya dalam mempengaruhi dan mengarahkan bawahannya.⁴ Perempuan mempunyai keunggulan dari pada laki-laki, seperti peran perempuan yang cenderung multi fungsi, bisa melakukan berbagai peran dengan waktu yang bersamaan. Perempuan mempunyai strategi yang berbeda dengan laki-laki, bisa memanfaatkan peluang, bisa mencapai target dengan maksimal. Adapun kepemimpinan perempuan dalam pendidikan telah dilakukan di berbagai sekolah khususnya di SMAN 1 Galis Pamekasan dan SMKN 2 Pamekasan, dimana orang yang memimpin (kepala sekolah) dari kedua lembaga ini diketahui oleh seorang perempuan yang mampu membawa kemajuan terhadap lembaganya.

Kepemimpinan dalam kacamata Peraturan Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 13, Tahun 2007 tentang standart kepala sekolah/madrasah dijelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap kepala sekolah yaitu diantaranya seperti: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi dan kompetensi sosial.⁵ Dalam sudut pandang Undang-Undang di atas menunjukkan bahwa Negara tidak memberikan persyaratan jenis kelamin untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan, pemerintah hanya memberikan syarat kepada kepala

⁴Annisa Fitriani, Gaya Kepemimpinan Perempuan, (*Jurnal TAPIS*, Vol.11, No. 2, Juli-Desember 2015), 1.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 13 Tahun 2007 Tentang Standart Kepala Sekolah/Madrasah

sekolah tentang bagaimana kompetensi yang harus dimiliki sebagaimana kompetensi yang telah diuraikan.

Dalam Islam, Allah juga telah memberikan *khobar* tentang kepemimpinan sebagaimana dalam surah Al-Baqarah ayat 30, yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan *khalifah* di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Ayat di atas merupakan dasar tentang bagaimana Islam berbicara tentang kepemimpinan, bahwa dalam hal ini Allah telah memberikan kesempatan kepada manusia agar menjadi *khalifah* di muka bumi, yang dalam hal ini tidak dikategorikan terhadap laki-laki ataupun perempuan, hal ini karena pada dasarnya setiap kepemimpinan akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT, dalam hal ini perempuan diperbolehkan untuk menjadi pemimpin, seperti halnya memimpin lembaga, organisasi atau bahkan dalam urusan keneragaraan.⁶ Dalam artian bahwa Allah memberikan hak yang sama kedua laki-laki ataupun perempuan untuk menjadi seorang pemimpin. Namun sebagian ulama memberikan pengecualian, dimana seorang perempuan tidak boleh memimpin shalat ataupun keluarga.

⁶ Lujeng Lutfiyah, Lubabah Diyanah, Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Quran: Kajian Tafsir Tematik, (*Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 5, No. 2, 2022), 271. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1399>

Syariat Islam juga memberikan kriteria yang harus dimiliki dalam diri manusia (yang memimpin), seperti halnya harus adil, harus mempunyai kapasitas keilmuan (dunia dan akhirat), sehat fisik dan mental. Sebagian ulama menambahkan satu kriteria lagi yaitu harus laki-laki, sedangkan ulama yang lain tidak mempersoalkan gender (jenis kelamin) laki-laki atau perempuan.⁷ Dalam konteks pendidikan, menjadi pemimpin sekolah merupakan suatu aktivitas yang dipilih, hal ini dijelaskan dalam kemendikbud ristek No. 40 Tahun 2021 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah bahwa kepala sekolah merupakan seorang guru yang diangkat kejabatan tertinggi sebagai kepala untuk memimpin pembelajaran dan melakukan pengelolaan terhadap pendidikan mulai dari taman kanak-kanak, SDLB, SMP, SMA, SMK, SMALB sampai pada sekolah Indonesia di luar negeri.⁸ Artinya, setiap orang yang terpanggil ataupun diberikan kedudukan untuk melakukan tugas pimpinan dalam pendidikan akan berubah statusnya sebagai pemimpin pendidikan.⁹ Proses penugasan untuk menjadi pimpinan ini tentunya sudah melalui berbagai pertimbangan dengan melihat dari kemampuan, kreatifitas dan kecerdasannya dalam mengelola pendidikan, maka dalam hal ini juga tidak menutup kesempatan bagi kaum perempuan pun untuk menjadi bagian dalam menjabat sebagai struktur tertinggi dalam lembaga Pendidikan.

⁷Raihan Putri, Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Islam, (*Jurnal Mudarrisuna*: Vol. 4, No. 2, Desember 2015), 626-627). <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v5i2.627>

⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 40 Tahun 2021 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah. <https://bit.ly/PermendikbudNo40Tahun2021>

⁹Moh. Nur Hidayatullah, Moh. Zain iDahlan, *Menjadi Kepala sekolah ideal, Efektif dan Efesien*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 3.

Dalam sejarah Indonesia saja Megawati Soekarno Putri saja berhasil menjadi salah satu pemimpin Indonesia. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa wanita mampu menjadi seorang pemimpin apalagi menjadi seorang Kepala Negara.¹⁰ Kesuksesan Megawati Soekarno Putri dalam mencapai posisi kepemimpinan tertinggi di Indonesia merupakan contoh konkret bahwa wanita dapat berhasil dalam peran-peran kepemimpinan yang besar. Tidak hanya itu, banyak sekali figur perempuan yang saat ini menjadi pemimpin seperti Khofifah Indra Prawansah sebagai gubernur Jawa Timur, kemudian ada Najwa Sihab sebagai figur jurnalis dan founder narasi, Sri Mulyani Indrawati sebagai menteri keuangan RI dan masih banyak lagi figur perempuan yang menduduki jabatan strategis lainnya. Ini menunjukkan bahwa gender tidak menghalangi kemampuan seseorang untuk menjadi pemimpin yang efektif dan berpengaruh. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini memperkuat argumen bahwa wanita memiliki potensi dan kemampuan yang setara dengan pria dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan dan pemerintahan.

Secara mendasar penelitian ini mempunyai dua lokus yaitu lembaga SMAN 1 Galis dan SMKN 2 Pamekasan yang tentunya memiliki cara berbeda upaya mencapai target yang diinginkan. Adapun hasil observasi pra lapangan, bahwa kepemimpinan di SMAN 1 Galis menggunakan gaya kepemimpinan demokratis yang mana dalam setiap pengambilan kebijakan ataupun keputusan dilakukan dalam bentuk musyawarah.¹¹ Ini juga hampir sama dengan gaya

¹⁰ Ibid, 57.

¹¹Hasil observasi pra penelitian pada (tanggal 28 Agustus 2024).

kepemimpinan di SMKN 2 Pamekasan yang dalam ini kepala sekolahnya merupakan figur yang tegas dalam persoalan program pendidikan.¹² Oleh sebab itu penelitian ini secara mendasar akan mengkaji kepemimpinan perempuan dari berbagai arah, seperti bagaimana cara memimpin dari masing-masing lembaga, bagaimana cara mengelola pendidikan, cara mencapai tujuan pendidikan serta cara dalam meningkatkan mutu lembaga berdasarkan versi kepemimpinan seorang perempuan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana visi kepemimpinan kepala sekolah perempuan di SMAN 1 Galis dan SMKN 2 Pamekasan?
2. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah perempuan di SMAN 1 Galis dan SMKN 2 Pamekasan dalam mengelola pendidikan?
3. Bagaimana gambaran keberhasilan kepemimpinan perempuan di SMAN 1 Galis dan SMKN 2 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui visi kepemimpinan kepala sekolah perempuan di SMAN 1 Galis Dan SMKN 2 Pamekasan
2. Mengetahui kepemimpinan kepala sekolah perempuan di SMAN 1 Galis dan SMKN 2 Pamekasan dalam mengelola pendidikan
3. Mengetahui bagaimana gambaran keberhasilan kepemimpinan perempuan di SMAN 1 Galis dan SMKN 2 Pamekasan

¹²Hasil observasi pra penelitian pada (tanggal 27 Agustus 2024).

D. Kegunaan Penelitian

Setiap aktivitas manusia memiliki tujuan dan manfaat positif. Begitu pula dengan penelitian ini, penulis maksudkan untuk mempunyai nilai guna atau kemanfaatan, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah taraf keilmuan bagi setiap pembacanya serta mengenai kepemimpinan perempuan di bidang pendidikan

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Studi ini dapat menjadi acuan atas kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola sekolah dengan baik dan terstruktur untuk mencapai tujuan kelembagaan.

b. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan khususnya di bidang kepemimpinan perempuan dalam pendidikan.

c. Bagi IAIN Madura

Sebagai acuan referensi baru dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan untuk keperluan operasional dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan perempuan adalah bentuk keterlibatan seorang perempuan dalam mengurus bawahan secara mental, emosional serta mendorong dengan memberikan bantuan yang bisa berupa tenaga, ide-idenya atau dari segi material dalam upaya mencapai keinginan yang telah ditentukan.¹³ Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan yang dimaksud dalam studi ini menyangkut bagaimana seorang perempuan dalam memimpin serta bagaimana yang dilakukan oleh perempuan dalam mempengaruhi, mengarahkan, membimbing agar nantinya bisa mencapai standart keinginan suatu organisasi.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa yang berilmu untuk membantu seseorang mencapai kedewasaan dan kemampuan mandiri dalam hidup.¹⁴ Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa yang berilmu untuk membantu seseorang mencapai kedewasaan dan kemampuan mandiri dalam hidup.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk mengelola dan memimpin sekolah, diangkat oleh pemerintah atau lembaga

¹³ Amtai Alaslan, Persepsi Masyarakat dan Kepemimpinan Perempuan, (*Jurnal otonomi: Stia trinitas*, Vol. 10, No. 20, 2017), 9.

¹⁴ Husamah, Arina Restian, Rohman Widodo, Pengantar Pendidikan, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), halaman.32

pendidikan sesuai dengan wewenangnya.¹⁵ Kepala sekolah bertanggung jawab atas administrasi, manajemen, dan pengembangan kualitas pendidikan di lembaga tersebut.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa “kepemimpinan perempuan bidang pendidikan: studi kasus kepala sekolah SMAN 1 Galis dan SMKN 2 Pamekasan” merupakan suatu proses yang mencakup penerapan kemampuan maajerial dan kepemimpinan dalam mengelola sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

1. Yeni Wulandari, Eva Dwi Sartika dan Perawati yang meneliti tentang “*Strategi Kepala Sekolah Perempuan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*”

Penelitian ini menjelaskan startegi yang dilakukan oleh kepala sekolah perempuan adalah melakukan pendekatan terhadap semua pemangku sekolah, melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan pendidikan, melakukan pendeteksian terhadap tantangan serta pendeteksian peluang yang menjadikan kemajuan bagi pendidikan, melakukan kerjasama antar pendidik serta melibatkan pendidik dalam upaya pengaplikasian program.¹⁶

2. Ahmad Yusuf Prasetiawan dan Lis Safitri Meneliti tentang “*Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren*”

¹⁵ Suparman, *Kepemimpinan Kepala sekolah dan Guru*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 16

¹⁶ Yeni Wulandari, Eva Dwi Sartika, Perawati, *Strategi Kepala Sekolah Perempuan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (*JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2018. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i1.1584>

Penelitian ini menjelaskan Pesantren yang dipimpin oleh perempuan cenderung memiliki keberhasilan yang sama dan tidak terdapat kendala substantif, karena dibalik kepemimpinannya juga terdapat campur tangan pengurus pesantren meskipun keberadaan perempuan yang memimpin sifatnya sementara ataupun sebatas pengganti serta kepemimpinannya mempunyai kesamaan terhadap pola kepemimpinan tradisional pesantren yang bersifat karismatik dan otoritatif.¹⁷

3. Tuti Andriani yang meneliti tentang peran “*Kepala Kekolah Perempuan Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekan Baru*”

Penelitian ini menjelaskan bahwa seorang kepala sekolah perempuan mempunyai bakat dalam mengelola pendidikan dengan melakukan tindakan sebagai administrator, menjadi pengawas, menjadi inovator dan motivator.¹⁸

4. Tesis Hesti Dina Aulia, Yudin Citriadin dan Muhammad Thori “*Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani*” Penelitian ini menjelaskan bahwa Langkah kepala sekolah dalam mengambil kebijakan melalui perumusan masalah, menentukan tujuan dan mencari solusi terbaik.¹⁹

¹⁷Ahmad Yusuf Prasetyawan, Lis Safitri, Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren, (*Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14, No. 1, 2019). <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2874>

¹⁸Tuti Andriani, peran kepala sekolah perempuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekanbaru, (*Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2019).

¹⁹Hesti Dina Aulia, Yudin Citriadin, Muhammad Thori, Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani, (*Manazhim:*

5. Tesis Noor Isna Alfaen dan Respati PrajnaVashti “*Kepemimpinan Sitti Walidah dalam Pendidikan*”

Penelitian ini menjelaskan bahwa Kepemimpinan Sitti Walidah yaitu dengan menggunakan model transformasional dan visioner.²⁰

Tabel 1.1 persamaan dan perbedaan

No	Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Yeni Wulandari, Eva Dwi Sartika dan Perawati	Strategi kepala sekolah perempuan dalam meningkatkan mutu Pendidikan.	Perbedaannya fokus utama adalah strategi kepala sekolah perempuan dalam meningkatkan mutu. Sedangkan penelitian ini lebih ke bagaimana cara pengelolaannya.	Keduanya sama-sama berfokus kepemimpinan perempuan di bidang pendidikan
2	Ahmad Yusuf Prasetiawan dan Lis Safitri	Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren.	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya di pesantren sedangkan penelitian ini fokus di sekolah umum	Keduanya sama-sama bertujuan untuk memahami dinamika kepemimpinan perempuan
3	Tuti Andriani	peran kepala sekolah perempuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 01 Pekan Baru	Perbedaannya di tingkat pendidikan, cenderung pada kepemimpinan perempuan di sekolah dasar sedangkan penelitian ini pada di tingkat pendidikan menengah	Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif

Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan, Vol. 5, No. 1, Februari 2023). <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2988>

²⁰Noor Isna Alfaen, Respati Pajna, *Kepemimpinan Sitti Walidah dalam Pendidikan*, (*Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, Maret 2022). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i1.6933>

4	Hesti Dina Aulia, Yudin Citriadin dan Muhammad Thori	Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus di Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin NW Anjani	Perbedaannya di lokasi penelitian di lakukan di pondok pesantren sedangkan di penelitian ini di sekolah menengah umum	Keduanya sama-sama mengkaji upaya dan strategi yang dilakukam kepala sekolah perempuan
5	Noor Isna Alfaien dan Respati Prajna Vashti	Kepemimpinan Sitti Walidah dalam Pendidikan.	Perbedaannya di subject penelitian, meneliti tentang Kepemimpinan satu tokoh Perempuan sedangkan di penelitian ini Menggunakan dua tokoh perempuan	Keduanya sama-sama mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan perempuan

Analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang kepemimpinan perempuan di bidang pendidikan meskipun ada banyak tantangan, perempuan yang berada di posisi kepemimpinan memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan, terutama melalui pendekatan yang lebih eksklusif dan berorientasi pada komunitas.